

PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MATA PELAJARAN AL-ISLAM

¹Achmad Maulidi

a.maulidi.albahris@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan saat ini masih bersifat tradisional, proses pembelajarannya cenderung menekankan aspek kognitif, yakni sekolah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik muaranya sekedar mempersiapkan mereka agar berhasil dalam menempuh ujian akhir. Tanpa memperhatikan segi pembentukan kepribadian, kejiwaan, kemasyarakatan, fisik dan mental pada anak didik.

Fokus penelitian ini, *Pertama*, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *al-Islam* sebagai sarana meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan. *Kedua*, Bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran *al-Islam* dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan. *Ketiga*, Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran *al-Islam* dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena, serta mencari hakikat yang ada dan terjadi di lokasi penelitian.

Diketahui bahwa: *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran *al-Islam* di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sudah cukup baik meskipun belum mencapai tahap kesempurnaan. Ini didasarkan pada pembelajaran yang terencana dengan desain pengembangan silabus dan pemilihan model yang tepat. Selain didasarkan pada hal tersebut pembelajaran *al-Islam* juga dilakukan dengan penanaman etika sosial dalam merefleksikan ranah kognitif agama menjadi ranah afektif, misalnya: kegiatan bakti sosial (Baksos) *'idul qurban* yang bertujuan menjalin *ukhuwwah al-Islamiyyah*, serta membantu fakir miskin. Zakat, Infaq, dan Sadaqah. *Kedua*, Model CTL pada mata pelajaran *al-Islam* dalam meningkatkan

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Kecerdasan Siswa dengan menghubungkan materi ajar dengan kondisi nyata siswa dan mendorong siswa agar mengkaitkan pengetahuannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. *Ketiga*, Kendala yang dihadapi, antara lain; tingkat kecerdasan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, masalah dari guru, masalah dari segi waktu, masalah media pembelajaran, masalah lingkungan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Model Contextual Teaching And Learning, al-Islam

The implementation of Islamic Religious Education in educational institutions is currently still traditional, the learning process tends to emphasize the cognitive aspect, namely the school conveys knowledge to students at the estuary just to prepare them to succeed in taking the final exam. Without paying attention to the aspects of personality, psychological, social, physical and mental formation in students.

The focus of this research is, first, how is the implementation of al-Islam learning as a means of increasing the Spiritual Intelligence of students at SMA Muhammadiyah I Pamekasan. Second, how is the Contextual Teaching and Learning learning model of al-Islam learning in increasing the Spiritual Intelligence of students at SMA Muhammadiyah I Pamekasan. Third, how are the obstacles faced in implementing the Contextual Teaching and Learning model of al-Islam learning in increasing the Spiritual Intelligence of students at SMA Muhammadiyah I Pamekasan.

This research uses a qualitative approach which is intended to understand and describe phenomena, as well as to find the nature that exists and occurs in the research location.

It is known that: First, the implementation of al-Islam learning at SMA Muhammadiyah I Pamekasan is quite good although it has not yet reached the stage of perfection. It is based on planned learning with syllabus development design and proper model selection. Besides being based on this, al-Islamic learning is also carried out by inculcating social ethics in reflecting the cognitive domain of religion into an affective domain, for example: social service activities (Baksos) 'idul qurban which aims to establish ukhuwwah al-Islamiyyah, as well as helping the poor. Zakat, Infaq, and Sadaqah. Second, the CTL model on al-Islam subjects in improving student intelligence by connecting teaching materials to the real conditions of students and encouraging students to relate their knowledge to their daily lives. Third, the

obstacles faced, among others; different levels of intelligence, level of awareness of students, problems from teachers, problems in terms of time, learning media problems, environmental problems.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Contextual Teaching And Learning Model, al-Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman, Yaitu *al-Qur'an* dan *al-Hadis* sebagai sumber atau ajaran.² Sebagai agama, Islam memang telah memberikan sebuah gambaran yang penerapannya itu lebih kepada pembentukan kepribadian yang berpedoman pada *al-Qur'an* dan *al-Hadis* sebagai bahan atau literatur utama dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia untuk kemudian dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat rutinas ataupun non rutinitas.

Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam adalah merupakan pendidikan nilai, karena dominan menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan ataupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi kepribadiannya.³

Akan tetapi hal yang kemudian menjadi permasalahan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam saat ini adalah pada jenjang pendidikan yang masih tradisional, yakni proses pembelajarannya cenderung menekankan aspek kognitif, tanggung jawab sekolah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik tujuannya untuk mempersiapkan mereka berhasil di dalam menempuh Ujian Akhir. Dan dalam hal ini mereka lakukan tanpa memperhatikan segi pembentukan kepribadian, kejiwaan, kemasyarakatan, fisik dan mental pada anak didik.⁴

² Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 136.

³ Muhaimin Dkk, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT. Rosda Karya, 2001), 172.

⁴ Achmad Maulidi, *Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dengan Moral Siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat*, MAHAROT: Journal of Islamic Education, vol. 1, 2017, 57, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>.

Fenomena kenakalan remaja, hususnya di kota-kota selain menganggap keteledoran itu terletak pada lembaga, keluarga juga tidak sedikit yang mempertanyakan efektifitas dari pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Begitupun kelemahan-kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti mereka belum bisa melaksanakan shalat, puasa, dan lainnya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritik.

Begitu pula fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah agama, alokasi waktu untuk materi pelajaran agama yang lebih banyak ternyata belum mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan. Diantara penyebab pendidikan belum mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan, adalah karena pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁵

Pendidikan *al-Islam* pada SMA Muhammadiyah I Pamekasan, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peran mereka dimasa yang akan datang, serta mampu menghormati penganut agama lain untuk merealisasikan bahwa Islam itu agama yang damai dan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat lokal, nasional, maupun internasional.⁶

Melihat betapa urgennya Pendidikan *al-Islam* bagi anak didik, maka peran guru sangat diharapkan dalam mewujudkan visi dan misi dari pendidikan itu sendiri. Guru tidak hanya mampu menguasai materi, tapi lebih dari itu, guru dituntut profesionalismenya dalam mengelola pembelajaran. Guru dikatakan profesional, bila mereka menguasai materi, ahli dan terampil dalam mentransfernya kepada para anak didik. Keahlian dan keterampilan tersebut diwujudkan dalam mendesain model pembelajaran, yang dengan model pembelajaran

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Predana Media, 2003), 46.

⁶ SMA Muhammadiyah I Pamekasan, "Garis-Garis Besar Program Pengajaran" (Pamekasan, 2014).

tersebut dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan al-Islam.⁷

Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran *al-Islam* yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Karena pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Dalam model pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. *Teacher centered* tidak berlaku dalam pembelajaran kontekstual karena menurut kontekstual guru hanyalah pembimbing dan siswa yang membangun pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah I Pamekasan peneliti menemukan beberapa problem :

1. Proses pembelajaran masih kurang menarik dan kurang dikaitkan dengan kehidupan siswa
2. Hasil pembelajaran maple al-Islam masih kurang mengembangkan potensi peserta didik yang holistic (parsial).
3. Proses pembelajaran al-Islam masih bersifat ssituasional (sesuai kondisi sekolah), guru masih sangat dominan dan kurang memberikan peran pada siswa untuk menentukan jalannya proses pembelajaran.

Dengan adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui model pembelajaran contextual teaching and learning mata pelajaran al-Islam”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan

⁷ Maulidi, *Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dengan Moral Siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat*, 1:58.

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁸. Adapun jenis penelitiannya jika dilihat dari tujuannya, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *developmental research*.⁹

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan subjek peneliti sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan. Juga dokumentasi yang bersifat sebagai penguat/pembukti dari data yang diperoleh berdasarkan pernyataan subjek penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Dan jenis wawancara yang dipergunakan adalah wawancara terbuka baik terstruktur maupun tak terstruktur.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk analisis data selama pengumpulan data, yaitu cheking dan organizing. Mengecek keabsahan atau validitas temuan dari data yang diperoleh di lapangan maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan teknik yang diperlukan peneliti dalam mengukur keabsahan temuan tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a. Perpanjangan kehadiran peneliti, dengan memperpanjang dan menambah volume kehadirannya di tengah kancah penelitian, peneliti dapat menguji kebenaran informasi dan membangun kepercayaan subyek.
- b. Observasi yang diperdalam adalah merupakan peningkatan intensitas ketekunan dalam melakukan pengamatan (pengamatan yang lebih jeli dan seksama) untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dengan tujuan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 6.

menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi di waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan membandingkannya berbagai *sumber, metode atau teori*.

- d. Uraian rinci, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh secara rinci sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui temuan yang dihasilkan dari penelitian ini.
- e. Analisis kasus negative, untuk mengecek keabsahan temuan dengan menganalisis isu-isu (data) yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi sehingga data itu menunjukkan kebenaran sebagaimana adanya.

C. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Pembelajaran al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan

a. Eksistensi mata pelajaran al-Islam

Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan dikenal dengan sebutan *al-Islam* sebagai ciri khas dari pendidikan muhammadiyah. Pendidikan *al-Islam* adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peran mereka di masa yang akan datang, serta mampu menghormati penganut agama lain untuk merealisasikan bahwa Islam itu agama yang damai dan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat lokal, nasional, maupun internasional.

b. Tujuan al-Islam

Diantara tujuan *al-Islam* di SMA Muhammadiyah I Pamekasan adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, disiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.

Berdasarkan pengertian dan tujuan di atas penulis dapat menganalisis bahwa, *al-Islam* di SMA Muhammadiyah I Pamekasan diharapkan menjadi panduan moral bagi kehidupan siswa dalam masyarakat yang pluralistik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi siswa dan kesalehan sosial sekaligus. Maka, menurut Ahmad Syafi'i Maarif sangat mutlak untuk memahami *al-Islam* yang pro keadilan, kemajemukan, dan kemanusiaan tanpa tercerabut dari konteks percaturan sejarah Indonesia di mana Islam kini sedang berkembang. Yang terpenting tujuan pendidikan *al-Islam* harus betul-betul mengedepankan tindakan (amal saleh) bukan sekadar retorika kata.¹⁰

Namun secara garis besar, menurut Amin Abdullah pendidikan Islam berbasis multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*natural*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka (*su'u al-dhan*).¹¹

c. Proses pembelajaran al-Islam

Proses pembelajaran al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sebagian besar menggunakan strategi meaningful learning, artinya penyampaian bahan pelajaran mengutamakan maknanya bagi siswa dengan cara menghubungkan struktur kognitif yang telah dikuasai siswa sebelumnya dengan realita kehidupannya sehari-hari. Strategi meaningful learning ini mengandung makna bahwa al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan telah dikembangkan dalam kerangka pembelajaran nilai (afektif), dengan cara mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi baginya untuk berbuat dan berperilaku secara kongkrit agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari. Selain itu, guru agama

¹⁰ Husni Thoyar, *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008), 1.

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), xi.

sering menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan dialog dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan penerapan model contextual teaching and learning yang menjadi salah satu metode dalam proses pembelajaran al-Islam.¹²

Hal terpenting yang perlu dicatat dalam proses pembelajaran al-Islam ini adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari Pendidikan al-Islam yang kemudian dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.¹³

d. Evaluasi pembelajaran al-Islam

Evaluasi hasil belajar mengajar al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan terdiri dari ulangan harian, ulangan semester, dan pemberian tugas. Guru agama tidak sekedar menilai tingkat penguasaan kognisi siswa terhadap konsep ajaran Islam. Namun juga menilai sikap siswa secara moral. Evaluasi hasil belajar al-Islam dilakukan dengan prinsip-prinsip penilaian proses dan hasil.

2. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pendidikan Al-Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa

a. Proses pembelajaran yang inovatif & kontekstual

Agar tujuan pendidikan Islam dan kriteria manusia yang baik dapat tercapai maka dibutuhkan penggunaan model belajar yang tepat, dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan al-Islam. Pengalaman membuktikan, bahwa kegagalan pengajaran agama Islam salah satunya disebabkan oleh pemilihan model dan metode belajar yang kurang tepat, sering terjadi proses belajar mengajar yang kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Bahkan terkesan para guru sangat nyaman menggunakan model atau metode belajar

¹² Maulidi, *Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dengan Moral Siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat*, 1:67.

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 5.

konvensional dan monoton untuk seluruh kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sudah disesuaikan dengan Kurikulum 2013, serta telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode bervariasi yang sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar.

Berkaitan dengan penerapan model Contextual Teaching and Learning metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Islam untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan dengan bermacam-macam metode yang sesuai dengan kompetensi dasar seperti metode *head number together* yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengelompokan perkepala, jadi siswa dikelompokkan sesuai dengan urutan absennya, kemudian duduk di bangku sesuai dengan urutan absennya.¹⁴ Hal ini mempermudah guru untuk mengidentifikasi peningkatan Kecerdasan Siswa dan untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi, metode lainnya adalah metode *problem solving*, diskusi dan lain-lain yang sesuai dengan kompetensi dasar. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah mengerti dan memahami serta mampu melaksanakan pelajaran-pelajaran yang bersifat praktek yang sekiranya sulit dijelaskan dengan metode ceramah.¹⁵

b. Penggunaan media pembelajaran

Model CTL pada mata pelajaran al-Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Siswa didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang dipakai, misalnya ketika menjelaskan tentang haji, maka menjelaskannya dengan memutar CD pelaksanaan haji. Selain dari segi media, metode yang telah dilakukan adalah pembelajaran berbasis masalah atau *problem solving* yaitu siswa disuruh mencari masalah yang pernah terjadi pada

¹⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 4.

¹⁵ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 113.

diri siswa atau pada lingkungan masyarakat kemudian dicari pemecahannya bersama.¹⁶

Dengan begitu siswa menjadi lebih mengerti, memahami dan dikemudian hari ketika mereka mengalami hal yang pernah dibahas sebelumnya siswa sudah mampu menghadapinya dengan lebih baik, hal tersebut akan memperlihatkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA Muhammadiyah I Pamekasan berusaha memberikan tambahan pendidikan keagamaan pada siswa agar mereka lebih senang dan gemar membaca al-Qur'an. Melalui kegiatan baca tulis al-Qur'an siswa diajak memahami al-Qur'an, fasih dalam melafadzkan huruf, faham tajwidnya dan mampu melaksanakan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi siswa yang cerdas spiritualnya. Tujuan mempelajari al-Qur'an yang dilakukan secara intensif pada hari jum'at pagi selama kurang lebih 60 menit ini adalah untuk pemberantasan terhadap buta huruf baca tulis al-Qur'an, mendalami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an serta ikut melestarikan kemurnian al-Qur'an.

c. Kegiatan intra keagamaan

Salah satu perwujudan keagamaan SMA Muhammadiyah I Pamekasan adalah wajib melaksanakan shalat jum'at di masjid sekolah bagi para siswa. Bagi para siswi diadakan kegiatan keputrian dengan metode klasikal, diskusi, kuis dan lain sebagainya yang membahas tentang banyak hal mengenai wanita dan problem-problem yang terjadi pada wanita muslimah. Agar terdapat keseimbangan pemberian pendidikan al-Islam, maka siswa perlu diberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungannya dan menjadi cerdas dalam segi spiritualnya.

¹⁶ Dewi Salama Prawirdilaga and Evelin Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 16.

Tujuan dari memberikan tambahan ilmu keagamaan dan memperluas wawasan tentang Islam pada para siswa sebagai sarana membentuk budi pekerti Islami yang nantinya mampu menangkal pengaruh negatif dari lingkungannya serta menjadi generasi muda yang berakhlak karimah, berbakti pada orang tua, guru dan negara.¹⁷

Dalam peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) pihak sekolah juga selalu memperingatinya dengan cara pengajian atau mengadakan lomba-lomba seperti lomba membaca al-Qur'an untuk menggali potensi yang dimiliki siswa dan meningkatkan kesadaran siswa akan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai cerminan dari kecerdasan spiritual siswa, serta dapat memungkinkan siswa dapat menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

Dari paparan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa model CTL dalam pembelajaran al-Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran, model, metode yang digunakan.

3. Kendala-kendala dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pendidikan Al-Islam

a. Tingkat kecerdasan yang berbeda

Berdasarkan hasil interview penulis dengan guru Mata Pelajaran Al-Islam mengenai tingkat kecerdasan yang berbeda, beliau mengatakan bahwa "Tingkat kecerdasan siswa di sekolah ini berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, ada juga yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang, dan ada pula siswa yang mempunyai

¹⁷ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 11. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 86.

tingkat kecerdasan rendah. Hal ini sering kali menjadi masalah bagi para pendidik.¹⁸

Selain mempengaruhi tingkat pemahaman materi, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda akan mempengaruhi pula pada tahap perkembangan berfikir. Dengan hal tersebut maka bagi pendidik harus benar-benar memilih model yang tepat agar materi yang disampaikan dapat benar-benar diterima dan dipahami oleh seluruh siswa.

Untuk mengatasi mengenai tingkat kecerdasan yang berbeda, guru membuat kelompok belajar khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa seperti misalnya baca tulis *al-Qur'an* yang dibuat klasikal sesuai dengan tingkat kecerdasannya.

b. Tingkat kesadaran siswa

Mengenai tingkat kesadaran siswa bapak Drs. Shadik Thayyib, M.Ag selaku guru PAI mengungkapkan bahwa: "Tingkat kesadaran siswa di sekolah ini sangat rendah, para siswa masih sulit sekali diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akhirnya menjadi pengaruh bagi proses pembelajaran, serta menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyadarkan para siswa".¹⁹

Dalam hal ini tingkat kesadaran siswa akan Pendidikan *al-Islam* sangat diperlukan, jika tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama rendah maka sulit untuk membuat siswa sadar terhadap pentingnya Pendidikan *al-Islam* untuk kecerdasan spiritual bagi siswa. Banyak waktu dan tenaga yang akan habis hanya untuk mendorong kemauan siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan bila siswa lari dan bersembunyi ketika kegiatan seperti shalat jum'at dan lain-lainnya tiba waktunya. Oleh karena itu tingkat kesadaran siswa disini menjadi salah satu kendala bagi pembelajaran Pendidikan *al-Islam* di sekolah.

c. Masalah pada pendidik

SMA Muhammadiyah I Pamekasan adalah sekolah umum yang bernaftakan Islam, sementara sebagian besar

¹⁸ Moh Siddiqurrohman, "Kecerdasan Siswa (Wawancara)" (Pamekasan, 2014).

¹⁹ Moh. Shadik Thayyib, "Kecerdasan Siswa (Wawancara)" (Pamekasan, 2014).

pendidiknya dari perguruan-perguruan umum dan pendidik dari perguruan agama jumlahnya lebih sedikit, oleh sebab itu ketika pembelajaran dan kegiatan keagamaan sering menggunakan bantuan tenaga pendidik dari perguruan umum tersebut, yang jelas sebagian dari pendidik tersebut terkadang sulit dan enggan untuk belajar agama lebih banyak.²⁰

Masalah yang sering dihadapi oleh pendidik adalah kurangnya kemauan untuk selalu belajar. Hal ini dibuktikan dengan kondisi para pembimbing keputrian, baca tulis *al-Qur'an* yang berasal dari sekolah-sekolah umum yang notabene minim sekali ilmu agamanya.

Untuk mengatasi masalah dari pendidik menurut kepala sekolah adalah: sebagai seorang pendidik dituntut untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang sesuai dengan zaman, mau selalu belajar dan meningkatkan profesionalisme dirinya baik dalam kehidupannya sebagai teladan siswa maupun dalam waktu mengajar dan membimbing peserta didiknya.

Perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensinya, (4) kepribadiannya.²¹

d. Keterbatasan waktu

Waktu yang ada untuk pelajaran *al-Islam* di sekolah-sekolah umum sangatlah minim, yaitu 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sedangkan materi yang ada yang harus disampaikan begitu banyak. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memperhatikan waktu yang kurang tersebut. Tidak sedikit siswa yang merasakan kurangnya alokasi waktu untuk materi *al-Islam* sehingga siswa tidak maksimal dalam menyerap materi tersebut.²²

²⁰ Shalihul Huda, "Wawancara Kepala SMP Muhammadiyah I" (Pamekasan, 2014).

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 77.

²² Nur Fadilah, "Wawancara Dengan Siswa" (Pamekasan, 2014).

Bila melihat materi yang begitu banyak dengan persediaan waktu yang begitu minim maka waktu akan menjadi masalah yang sangat urgen, sebab dengan waktu yang begitu terbatas, akan menjadi sulit menjelaskan semua materi yang begitu banyak yang telah dirancang dalam sebuah kurikulum. Sedangkan kurikulum pendidikan agama adalah bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Alternatif yang dilakukan baik dari sekolah dan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan jam khusus untuk belajar agama diluar jam kelas sesuai waktu yang ditentukan, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan bimbingan dan konsultasi masalah yang biasanya diberikan sesuai jam kelas atau ketika waktu istirahat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan sudah cukup baik meskipun belum mencapai tahap kesempurnaan. Hal ini didasarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Pamekasan yang dilaksanakan dengan terencana melalui: (a). Desain pengembangan silabus dan pemilihan model yang tepat untuk pembelajarannya. Selain didasarkan pada hal tersebut dapat dilihat juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, kegiatan-kegiatan rutin tersebut seperti shalat jum'at, shalat dhuha dan dzuhur di sekolah, baca tulis Qur'an serta memperingati hari-hari besar Islam, (b). Penanaman etika sosial dengan merefleksikan ranah kognitif agama menjadi ranah afektif (sikap dan perilaku keagamaan), misalnya: kegiatan bakti sosial (Baksos) 'idul qurban yang bertujuan menjalin *ukhuwwah al-Islamiyyah*, serta membantu anak yatim dan fakir miskin. Zakat, Infaq, dan Sadaqah (ZIS) sebagai program pengembangan sumber daya insani dalam bentuk bantuan biaya pendidikan bagi

siswa miskin, dan program pengembangan ekonomi masyarakat dalam bentuk bakti sosial pada masyarakat yang dilaksanakan oleh OSIS SMA Muhammadiyah I Pamekasan. Darul arqam/pondok romadan untuk meningkatkan IMTAQ semua siswa dan mempererat tali persaudaraan. Program shalat berjema'ah dhuhur dalam rangka meningkatkan rasa persatuan dan persaudaraan, serta kedisiplinan siswa.

2. Model *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan, dilaksanakan dengan: (a) Penggunaan bermacam-macam metode yang sesuai dengan kompetensi dasar seperti metode *head number together* yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengelompokan, metode lainnya adalah metode *prolem solving*, diskusi dan lain-lain yang sesuai dengan kompetensi dasar. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah mengerti dan memahami serta mampu melaksanakan pelajaran-pelajaran yang bersifat praktek yang sekiranya sulit dijelaskan dengan metode ceramah, (b) Penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang dipakai.
3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah I Pamekasan, antara lain; Tingkat kecerdasan yang berbeda, Tingkat kesadaran siswa, masalah dari guru, Masalah dari segi waktu. Maka untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru membuat kelompok belajar khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan aktivitas keagamaan, belajar agama, dan menerapkannya, memberikan jam khusus untuk belajar agama diluar jam kelas sesuai waktu yang ditentukan, memberikan ilmu keagamaan, pesan-pesan sebanyak-banyaknya sebagai perisai diri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Darajat dkk, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 11. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Dkk, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2001.
- Fadilah, Nur. "Wawancara Dengan Siswa," 2014.
- Huda, Shalihul. "Wawancara Kepala SMP Muhammadiyah I," 2014.
- Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011.
- Maulidi, Achmad. *Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dengan Moral Siswa MA. Nurul Huda Pakandangan Barat. MAHAROT: Journal of Islamic Education*. Vol. 1, 2017.
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Predana Media, 2003.
- Pamekasan, SMA Muhammadiyah I. "Garis-Garis Besar Program Pengajaran." Pamekasan, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Salama Prawirdilaga, Dewi, and Evelin Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Shadik Thayyib, Moh. "Kecerdasan Siswa (Wawancara)," 2014.
- Siddiqurrohman, Moh. "Kecerdasan Siswa (Wawancara)," 2014.
- Thoyar, Husni. *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.